

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perundungan atau *bullying* adalah kasus yang selalu ada dan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja. Hal ini selalu menjadi salah satu bahasan yang tidak pernah habis untuk dibicarakan. Hampir di setiap tingkatan lembaga pendidikan selalu ada kasus-kasus *bullying* yang terjadi termasuk di Sekolah Dasar. Seorang pelaku *bullying* biasanya menakut-nakuti atau mengejek temannya sehingga korban tersebut merasa jengkel. Dampak negatif lainnya yaitu korban *bullying* akan mengalami depresi bahkan timbul rasa ingin bunuh diri (Muaja & Ngantung, 2021).

Begitu banyak fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan anak-anak di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2022 mencatat bahwa adanya temuan kasus perundungan atau *bullying* yang meningkat berkisar antara 30-60 kasus pertahunnya. Berdasarkan hasil riset *Programme For International Student Assessment* (PISA) 2018 Indonesia menduduki peringkat kelima tertinggi dari 78 negara dalam kasus perundungan atau *bullying* (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Di Indonesia, begitu sedikit kasus *bullying* yang terekam secara hukum dan diproses lebih lanjut. Banyak orang yang memandang bahwa kasus *bullying* itu bukanlah hal yang serius. Pada tahun 2018, KPAI hanya menemukan sebanyak 75 kasus perundungan pada anak sekolah, padahal bisa jadi angkanya bisa lebih besar

dari itu (Amanda, 2021). KPAI menyatakan bahwa selama periode 2016-2020 telah menerima aduan dari 480 anak yang menjadi korban *bullying* di sekolahnya.

Berdasarkan data KPAI tahun 2022 terdapat 266 kasus kekerasan fisik dan psikis yang termasuk perundungan atau *bullying*. Ini termasuk angka yang cukup besar, sehingga diperlukannya perhatian dari berbagai pihak untuk pencegahannya. Masalah *bullying* tentu perlu diatasi bersama oleh berbagai pihak dimulai dari orang tua, keluarga, termasuk guru-guru di sekolah. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) tahun 2022 menilai kasus *bullying* di Indonesia sangat memprihatinkan, sehingga perlunya upaya pencegahan dari berbagai pihak untuk terciptanya pendidikan yang berkualitas untuk anak.

Salah satu kasus perundungan di daerah Tasikmalaya, Jawa Barat terjadi pada siswa kelas 6 SD yang menyebabkan seorang anak berusia 11 tahun meninggal dunia akibat depresi. Berdasarkan hal tersebut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) diminta untuk memastikan keadaan lingkungan sosial korban dan pelaku. Selain KPAID, Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat ikut andil dalam memantau kasus *bullying* yang terjadi di daerah Tasikmalaya. Komisi VIII DPR RI yang membidangi urusan anak mengingatkan untuk memberi perhatian lebih terhadap kasus kekerasan pada anak, mengingat banyaknya kasus yang terjadi diupayakan untuk dicegah dan dikurangi.

Berdasarkan hasil survey dengan melakukan observasi dan wawancara di 5 sekolah di daerah Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa kasus *bullying* kerap terjadi di sekolah namun tidak ada kasus *bullying* dengan tingkat tinggi. Bentuk *bullying* yang sering terjadi di sekolah yaitu *bullying verbal* seperti mengganggu

teman ketika belajar, memanggil dengan julukan, meminjam barang tanpa izin, dan memanggil nama orang tua. Sedangkan *bullying fisik* yang terjadi antara lain memukul, menendang, dan berkelahi. Hal-hal seperti inilah yang sering terjadi di berbagai Sekolah Dasar. Selain itu terdapat beberapa poster “*Stop Bullying*” di salah satu sekolah yang diamati sebagai bentuk informasi pencegahan *bullying* kepada siswa. Begitu juga dengan wali kelas yang memiliki administrasi guru berupa buku bimbingan yang berisikan tentang catatan kejadian yang dialami oleh siswa. Buku tersebut guna sebagai dokumen untuk meninjau kejadian-kejadian yang dialami oleh siswa selama di sekolah.

Sebagai upaya pencegahan yang dilakukan dalam mengatasi kasus *bullying* di beberapa sekolah tersebut yaitu guru memberikan pengarahan di setiap harinya kepada siswa agar tidak terjadi perilaku *bullying* di sekolah. Namun belum adanya pemberian edukasi khusus tentang *bullying* karena tidak ada media pembelajaran yang mendukung dalam pemberian edukasi khusus tersebut.

Disamping belum adanya edukasi atau pendidikan khusus tentang *bullying* di Sekolah Dasar, juga tidak ada media pembelajaran yang menunjang untuk pelaksanaan pendidikan *bullying* di Sekolah Dasar. Maka, dalam rangka memberikan pemahaman tentang *bullying* kepada siswa Sekolah Dasar, peneliti akan mengembangkan sebuah media video pembelajaran “*Stop Bullying*” guna untuk membantu guru dalam pelaksanaan edukasi atau pendidikan *bullying* di Sekolah Dasar melalui sebuah penelitian dengan judul: “Pengembangan Video Pembelajaran *Stop Bullying* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Pencegahan *Bullying* di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Minimnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang *bullying* di Sekolah Dasar.
2. Tidak adanya edukasi khusus terkait pencegahan *bullying* di Sekolah Dasar.
3. Tidak adanya Media yang mendukung untuk digunakan dalam upaya pencegahan *bullying* di Sekolah Dasar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Luas lingkup dalam penelitian ini hanya meliputi informasi terkait Pendidikan *Bullying* di Sekolah Dasar.
2. Informasi yang disampaikan hanya dalam peningkatan aspek pengetahuan dan pemahaman siswa tentang *Stop Bullying* di Sekolah Dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah di paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengembangan media Video Pembelajaran *Stop Bullying* di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana Efektifitas Video Pembelajaran *Stop Bullying* yang dikembangkan di Sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan Video Pembelajaran *Stop Bullying* di Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui efektifitas Video Pembelajaran *Stop Bullying* di Sekolah Dasar.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah atau Guru

Dengan adanya pengembangan media video pembelajaran *Stop Bullying*, pihak sekolah maupun guru menjadi terbantu dalam proses pemberian edukasi kepada siswa terkait pencegahan *bullying* di Sekolah Dasar. Sehingga dalam proses pembelajarannya dapat lebih menarik dan bervariasi.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa Sekolah Dasar diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang Pendidikan *bullying* meliputi definisi, jenis-jenis, faktor penyebab, hukuman, dampak dan upaya pencegahan *bullying*, sehingga siswa menjadi lebih menghargai teman di sekitarnya bahkan tidak lagi melakukan perilaku *bullying*.

3. *Bagi Stakeholder*

Bagi pemangku kepentingan atau *stakeholder* dapat dijadikan pertimbangan dalam mendukung program-program terkait upaya pencegahan *bullying* bagi siswa di Sekolah Dasar.

